

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting selain pendapatan Sumber Daya Alam dan pendapatan non pajak lainnya. Hal ini merupakan hal yang wajar, karena pemerintah saat ini tidak bisa hanya mengandalkan penerimaan dari Sumber Daya Alam dimana jumlahnya selalu fluktuatif dan cenderung stagnan dari tahun ketahun. Hal ini berbanding terbalik dengan penerimaan negara melalui pajak yang selalu meningkat tiap tahunnya (swingly, sukartha 2015). Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan).

Pajak merupakan salah satu bentuk beban yang dapat mengurangi pendapatan suatu perusahaan yang dimana suatu beban tersebut dibayarkan kepada pihak pemerintah untuk pengelolaan suatu negara untuk kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya setiap perusahaan pasti menginginkan jumlah beban pajak yang seminim mungkin atau sedikit agar suatu pendapatan perusahaan yang diterima menjadi maksimal. Karena semakin kecilnya suatu beban pajak

yang dibayarkan oleh perusahaan maka laba yang dihasilkan akan menjadi maksimal. Pada saat ini rasio perpajakan di Indonesia tertinggal dengan negara tetangga yaitu malaysia yang dimana *tax ratio* di Indonesia saat ini sebesar 10,3 % sedangkan malaysia sebesar 15% yang dimana tertinggal lumayan jauh dengan negara tetangga seperti tahun-tahun sebelumnya Indonesia juga dikalahkan *tax rationya* oleh malaysia yang seharusnya *tax ratio* yang normal yaitu 19% - 20%.

Usaha untuk mengurangi beban pajak dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu *tax planning* (perencanaan pajak). *Tax planning* ada dua yaitu *tax evasion* (penggelapan pajak) dan *tax avoidance* (penghindaran pajak). (Karayan & Swenson, 2007) menyatakan bahwa untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya melalui perbandingan antara pajak riil yang dibayarkan perusahaan dengan laba sebelum pajak. Keberadaan dan ketersediaan nilai *effective tax rate* (ETR) merupakan salah satu bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan dan kehadiran *effective tax rate* (ETR) ini menjadi suatu perhatian khusus bagi penelitian karena dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan (Liansheng et al.,2007).

Indonesia menganut sistem *self assesment* dalam sistem pemungutan pajaknya dimana Wajib Pajak diberi keleluasaan penuh dalam menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Sistem *self assesment* diatur dalam pasal 21 Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata

Cara Perpajakan. Menurut Astuti dan Aryani (2016), Penerapan undang-undang perpajakan ini seakan-akan memberikan kesempatan bagi wajib pajak, dalam hal ini perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar dengan cara menekan biaya perusahaan, termasuk didalamnya beban pajak. Pajak bagi perusahaan adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007). *Tax avoidance* adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Hutagaol, 2007). Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan biasanya melalui manajemen pajak. Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Suandy, 2011). Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dibayarkan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Manfaat dari adanya *tax avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow* (Budiman dan Setiyono, 2012).

Standart Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan suatu perusahaan untuk memilih metode untuk penyusunan laporan keuangan yang

ada di suatu perusahaan salah satunya adalah metode Konservatisme akuntansi. Konservatisme Akuntansi adalah praktik menurunkan laba dan aset bersih dalam merespon kabar buruk, namun tidak menaikkan laba dan menaikkan aset bersih dalam merespon kabar baik (Basu, 1997). Konservatisme akuntansi menjadi hal yang masih diperdebatkan, ada pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme akuntansi, karena bagi pihak-pihak tersebut laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriani, 2010). Komitmen pihak internal perusahaan dan manajemen untuk menginformasikan laporan keuangan yang transparan akurat dan tidak menyesatkan adalah faktor yang menentukan tingkat konservatisme akuntansi dipelaporan keuangan perusahaan (Baharudin dan Wijayanti, 2011). Hal inilah yang menyebabkan prinsip konservatisme yang diterapkan perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dimana laporan keuangan yang disusun tersebut nantinya akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan. Kebijakan terkait perusahaan dalam hal ini tentunya termasuk juga dalam hal perpajakan, khususnya terkait dengan *tax avoidance* yang dimana.

Faktor lain yang berhubungan dengan penghindaran pajak adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset.

Intensitas aset tetap terkait penghindaran pajak adalah dalam hal depresiasi (Dharma dan Ardiana, 2015). Intensitas aset tetap perusahaan merupakan gambaran banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Darmadi, 2013). Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan beban depresiasi sebagai beban yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Karena beban depresiasi yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan, hal ini akan mengindikasikan perusahaan melakukan penghindaran pajak (Mulyani dkk, 2014).

Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aset, semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agent, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Teori biaya politik menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak karena perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah. Teori kekuasaan politik memberikan arti yang

berlawanan, yakni perusahaan besar akan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak agar mencapai penghematan beban pajak yang optimal.

Banyak perusahaan lebih mementingkan untuk memaksimalkan laba sebesar- besarnya sehingga perusahaan menerapkan efisiensi beban pajak di suatu perusahaan dan seberapa mampu suatu perusahaan melaba lebih tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak adalah profitabilitas. (Kurniasih dan Ratna Sari, 2013) profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan Return on Assets (ROA) yang diprediksikan akan mempengaruhi tax avoidance. *Return on Assets* merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada data pengambilan sampelnya. Data sampel pada perusahaan ini lebih terperinci dan lebih terfokus atau terpusat, pengambilan periode tahun pelaporan keuangan perusahaan, serta cara pengolahan data dan cara pendeskripsian hasil pengukurannya.

Bedasarkan penelitian terdahulu, Posisi penelitian ini adalah dilihat dari tahun pengambilan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pengambilan sampel

pada perusahaan manufaktur didasarkan pada beberapa hal, diantaranya: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 (2) dengan tax ratio yang kecil di Indonesia dapat diduga bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia melakukan tindakan penghindaran pajak. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menemukan bukti-bukti empiris mengenai *tax avoidance* dengan variabel bebas konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap dan Profitabilitas, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode waktu tahun 2016-2018. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan dari latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah Konservatisme Akuntansi dapat mempengaruhi *tax avoidance* ?
2. Apakah Intensitas Aset Tetap dapat mempengaruhi *tax avoidance* ?
3. Apakah Profitabilitas dapat mempengaruhi *tax avoidance* ?

### C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan proksi CONNAC.
2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan proksi FAI.
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan proksi *Return On Asset* (ROA).

### D. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan atas penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis dan akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademis untuk memberikan kontribusi atau peluang terhadap pengembangan model yang lebih terpusat maupun kompleks dari penelitian terdahulu.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan yang dapat digunakan sebagai informasi ataupun wacana mengingat masih lemahnya kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap pertanggungjawaban.

## **F. Kerangka Penulisan Skripsi**

Penelitian ini akan dilaporkan dengan menggunakan kerangka penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan dari ringkasan setiap isi dari bab per bab yang dibagi dalam enam bab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan kerangka penulisan skripsi.

**BAB II : Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, bab ini juga merumuskan hipotesis penelitian.

**BAB III : Metode Penelitian**

Bab tiga merupakan metode penelitian yang memuat jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data. Dalam bab ini juga akan diuraikan teknik pengambilan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan metode analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat penyajian dan analisis data. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai hasil analisis pembahasannya

**BAB V : Kesimpulan dan Implikasi**

Bab lima adalah penutup yang memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang diambil dari bab hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Selain itu, juga dikemukakan keterbatasan penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak lain dikemudian hari.